

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran umum lokasi penelitian**

Majelis Taklim Al-Makkiyyah berada di wilayah Desa Kahakan, Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Majelis taklim ini terletak di kawasan permukiman masyarakat yang cukup strategis dan mudah diakses oleh jemaah, baik dari desa setempat maupun dari luar desa. Majelis Taklim Al-Makkiyyah juga merupakan lingkungan yang religius dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Masyarakat di sekitar lokasi penelitian mayoritas telah memiliki kebiasaan mengikuti kegiatan pengajian, sehingga keberadaan majelis taklim ini diterima dengan baik oleh masyarakat.

Lokasi Majelis Taklim Al-Makkiyyah dilengkapi dengan fasilitas penunjang kegiatan keagamaan yang cukup memadai. Fasilitas tersebut antara lain area pengajian yang luas, karpet, sound system, televisi sebagai media visual, kipas angin, serta fasilitas pendukung seperti tempat wudu dan toilet. Ketersediaan fasilitas ini membantu jemaah dalam mengikuti kegiatan pengajian dengan nyaman, terutama mengingat jumlah jemaah yang hadir cukup besar.

Majelis Taklim Al-Makkiyyah berada di tengah permukiman warga, sehingga pada saat pelaksanaan kegiatan, area sekitar majelis turut dimanfaatkan, khususnya untuk parkir kendaraan jemaah. Hal ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat sekitar yang secara sukarela membantu pengaturan parkir dan kelancaran arus jemaah. Kondisi tersebut mencerminkan adanya hubungan yang harmonis antarmasyarakat.

## **2. Profil Majelis Taklim Al-Makkiyyah Desa Kahakan Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah**

Majelis Taklim Al-Makkiyyah didirikan pada akhir tahun 2019 oleh KH. Abdussalam, sebagai wadah pembinaan keagamaan bagi masyarakat dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendirian Majelis Taklim Al-Makkiyyah berawal dari adanya keinginan untuk menyediakan ruang pengajian rutin bagi masyarakat yang dapat diikuti oleh berbagai kalangan.

Alasan utama didirikannya Majelis Taklim Al-Makkiyyah adalah adanya kebutuhan masyarakat akan pembinaan keagamaan yang berkelanjutan dan mudah diakses. Selain itu, pendirian majelis ini juga dilatarbelakangi oleh keinginan pengasuh majelis untuk memperkuat pemahaman dasar keislaman masyarakat, khususnya dalam aspek ibadah, akhlak, dan penguatan spiritual. Melalui majelis ini, masyarakat diharapkan memiliki tempat untuk belajar

agama secara bersama-sama dalam suasana yang sederhana, terbuka, dan penuh kebersamaan.

Perkembangan Majelis Taklim Al-Makkiyyah tidak terlepas dari hikmah yang muncul pada masa pandemi *COVID-19*. Berdasarkan hasil penelitian, pembina majelis yang sebelumnya memiliki aktivitas ke luar negeri, termasuk ke Mekah, menjadi lebih banyak menetap di daerah akibat pembatasan perjalanan selama pandemi. Kondisi ini justru menjadi hikmah bagi masyarakat setempat, karena membuka kesempatan bagi beliau untuk lebih fokus dalam membina umat di lingkungan sekitar. Situasi tersebut mendorong terbentuknya dan berkembangnya kegiatan majelis sebagai wadah pembinaan keagamaan bagi masyarakat kampung setempat.

Pada masa awal berdirinya, kegiatan pengajian dilaksanakan secara sederhana dan terbatas, dengan memanfaatkan tempat yang tersedia di lingkungan masyarakat. Kegiatan pada tahap awal masih bersifat informal dan diikuti oleh jemaah dalam jumlah yang relatif sedikit. Namun, seiring berjalannya waktu, minat masyarakat untuk mengikuti pengajian semakin meningkat, sehingga kegiatan majelis berkembang menjadi lebih terstruktur, rutin, dan melibatkan jemaah dalam jumlah yang lebih banyak.

Majelis Taklim Al-Makkiyyah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Jemaah yang mengikuti kegiatan majelis tidak hanya berasal dari desa Kahakan, tetapi juga dari desa-desa sekitar, bahkan dari luar kecamatan. Berdasarkan keterangan dari pengurus, jumlah jemaah yang hadir pada setiap

pertemuan diperkirakan mencapai kurang lebih 3.000 orang. Jumlah tersebut menunjukkan besarnya antusiasme para jemaah dalam mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan secara rutin.

Adapun pada pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar Islam, jumlah jemaah yang hadir dapat meningkat, hingga diperkirakan mencapai sekitar 6.000 orang. Peningkatan jumlah tersebut menunjukkan besarnya pengaruh majelis dalam menarik partisipasi masyarakat.

Keberlangsungan Majelis Taklim, didukung oleh kepengurusan yang terorganisir. Kepengurusan memiliki peran penting dalam mengatur jalannya kegiatan. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, kegiatan majelis dapat berjalan secara tertib. Adapun susunan kepengurusan Majelis Taklim Al-Makkiyah dapat dilihat pada table berikut ini.

**TABEL 4.1 Kepengurusan Majelis Taklim Al-Makkiyah**

No	Nama	Jabatan	Jobdesk
1	KH. Abdussalam	Pimpinan	1. Menjadi penanggung jawab utama seluruh kegiatan. 2. Menentukan arah kebijakan dan pembinaan keagamaan. 3. Memberi nasihat, bimbingan, dan

			keputusan akhir dalam musyawarah
2	M. Subeki	Ketua	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkoordinasikan seluruh pengurus.</li> <li>2. Memimpin rapat dan pelaksanaan kegiatan.</li> <li>3. Mengawasi jalannya kegiatan majelis</li> <li>4. Menjadi penghubung antara pimpinan dan pengurus</li> </ol>
3	Jayadi, S.Ag	Sekretariat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengelola administrasi, surat-menyerat, dan arsip majelis.</li> <li>2. Menyusun jadwal kegiatan</li> <li>3. Mengelola data jemaah</li> </ol>
4	Ust. Abdul Hafiz	Bendahara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengelola keuangan</li> <li>2. Mengamankan dana dan asset keuangan majelis</li> </ol>
5	H. Ahmad Syarifain	Bidang Sekretariat dan PHBI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu sekretaris dalam administrasi kegiatan besar</li> </ol>

			2. Menyiapkan pelaksanaan peringatan hari besar islam
6	Mahyuni	Bidang Umum dan Humas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjalin komunikasi dengan masyarakat dan tokoh desa</li> <li>2. Menyampaikan informasi kegiatan kepada jemaah</li> <li>3. Mengurus perizinan dan kerja sama dengan pihak luar</li> </ol>
7	A. Ahmad Syarief	Bidang Organisasi, Kegiatan, dan Tahlil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun dan mengatur jadwal kegiatan rutin majelis</li> <li>2. Mengkoordinasikan pelaksanaan tahlilan dan kegiatan keagamaan</li> <li>3. Mengatur pembagian tugas panitia kegiatan</li> </ol>
8	Abdul Hamid	Bidang Publikasi, Dokumentasi dan TI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempublikasikan kegiatan melalui media sosial</li> <li>2. Mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto dan video</li> </ol>

			3. Membantu penggunaan perangkat audio saat pengajian
9	Syamsuddin	Bidang Keamanan dan Ketertiban	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga ketertiban selama pengajian dan kegiatan berlangsung</li> <li>2. Mengatur parkir dan keamanan lingkungan kegiatan</li> <li>3. Berkoordinasi dengan tokoh masyarakat</li> </ol>
10	Jahaji	Bidang Kebersihan dan Konsumsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengatur perlengkapan konsumsi untuk jemaah dan pengisi acara</li> <li>2. Menjaga kebersihan tempat sebelum dan sesudah kegiatan</li> </ol>

**Sumber 1. Dokumen Kepengurusan Majelis Taklim Al-Makkiyyah**

Majelis Taklim Al-Makkiyyah diasuh langsung oleh KH. Abdussalam, seorang ulama yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat. Cara penyampaian materi yang sederhana, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan masyarakat menjadi salah satu faktor yang membuat majelis ini diminati oleh jemaah dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan.

Keberadaan Majelis Taklim Al-Makkiyyah mendapatkan dukungan yang kuat dari masyarakat dan pemerintah. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam membantu kelancaran kegiatan, seperti pengaturan parkir dan pengamanan lingkungan, serta dukungan fasilitas dari pemerintah. Dengan dukungan tersebut, Majelis Taklim Al-Makkiyyah terus berkembang dan menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan yang penting bagi masyarakat desa Kahakan dan sekitarnya.

### **3. Biografi KH. Abdussalam**

KH. Abdussalam merupakan pengasuh sekaligus pendiri Majelis Taklim Al-Makkiyyah, beliau lahir pada tanggal 25 Juli 1968 dan berdomisili di wilayah Kelurahan Barabai Barat, Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. KH. Abdussalam menikah dengan Hj. Siti Rahmah dan dikaruniai dua orang anak, yaitu H. Mohammad Nor, S.Pd dan Hj. Maryam, S.Pd. Beliau dikenal sebagai tokoh agama yang aktif dalam pembinaan keagamaan masyarakat melalui kegiatan pengajian dan majelis taklim yang diasuhnya. Keberadaan KH. Abdussalam menjadi figur sentral, tokoh utama dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Al-Makkiyyah, baik sebagai pengasuh maupun sebagai penyampai materi pengajian.

Riwayat pendidikan KH. Abdussalam ditempuh melalui beberapa lembaga pendidikan keagamaan. Pendidikan dasar beliau ditempuh di SDN Kahakan, kemudian melanjutkan pendidikan agama di Pondok Pesantren Ibnu Amin

Pamangkih, dan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Selain itu, KH. Abdussalam juga memperdalam ilmu agama di Masjidil Haram Mekkah Al-Mukarramah. Latar belakang pendidikan tersebut menjadi dasar keilmuan beliau dalam menyampaikan ajaran Islam kepada jemaah dengan pendekatan yang mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

#### **4. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Taklim Al-Makkiyyah**

Majelis Taklim Al-Makkiyyah menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan secara rutin, sebagai upaya pembinaan keimanan, pemahaman agama, serta pembentukan akhlak jemaah. Kegiatan utama yang dilaksanakan meliputi pengajian rutin mingguan dan peringatan hari besar Islam. Adapun jadwal kegiatan Majelis Taklim Al-Makkiyyah dapat dilihat pada table berikut ini.

**TABEL 4.2 Jadwal Kegiatan Majelis Taklim Al-Makkiyyah**

<b>No</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>
1	Pengajian Rutin	Kamis Malam	Majelis Taklim Al-Makkiyyah
2	Pengajian Rutin	Jumat Sore	Majelis Taklim Al-Makkiyyah
3	Acara Haulan	1 Tahun Sekali	Majelis Taklim Al-Makkiyyah
4	Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)	1 Tahun Sekali	Majelis Taklim Al-Makkiyyah

**Sumber 2. Arsip Data Majelis Taklim Al-Makkiyyah**

Pengajian rutin yang dilaksanakan disetiap minggunya yaitu pada malam Jumat (Kamis malam) setelah salat Isya, yang dimulai sekitar pukul 19.50 WITA. Kegiatan ini diikuti oleh jemaah dari berbagai kalangan dan diisi dengan penyampaian materi keagamaan, pembacaan doa, serta nasihat keislaman yang bertujuan memperkuat pemahaman tauhid, syariat, dan tasawuf. Selain itu, Majelis Taklim Al-Makkiyyah juga mengadakan pengajian rutin pada sore Jumat setelah salat Ashar, yang dimulai sekitar pukul 16.00 WITA. Pengajian sore ini menjadi sarana pembinaan spiritual yang lebih santai namun tetap fokus pada pendalaman ilmu agama dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pamflet kegiatan pengajian rutin Majelis Taklim Al-Makkiyyah dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4.1 Pamflet Pengajian Rutin Majelis Taklim

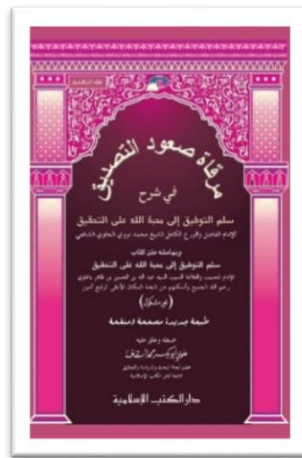
Di samping kegiatan rutin, majelis ini turut menyelenggarakan berbagai peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., *Isra Mi'raj*, serta acara Haulan untuk mengenang dan mendoakan para ulama atau tokoh agama. Kegiatan tersebut biasanya dihadiri oleh jemaah dalam jumlah yang lebih besar dan diisi dengan ceramah keagamaan, pembacaan shalawat, doa bersama, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya. Adapun pamflet kegiatan acara peringatan hari besar Islam dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4.2 Pamflet Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam

Pada pengajian malam Jumat (Kamis malam), materi yang disampaikan banyak berkaitan dengan dasar-dasar keimanan, ibadah, dan pembentukan akhlak. Pembahasan mencakup kewajiban seorang Muslim, adab dalam beribadah, etika dalam pergaulan, serta pentingnya menjaga hati dan perilaku. Materi ini disampaikan secara sederhana, jelas, dan aplikatif, sehingga mudah dipahami oleh jemaah dari berbagai latar belakang pendidikan.

Dalam sesi ini, KH. Abdussalam menggunakan kitab *Sullam at-Taufiq* sebagai rujukan utama. Kitab tersebut membahas dasar-dasar ajaran Islam secara ringkas dan sistematis, meliputi akidah, fikih, dan tasawuf. Berikut ini merupakan gambar kitab *Sullam at-Taufiq*.



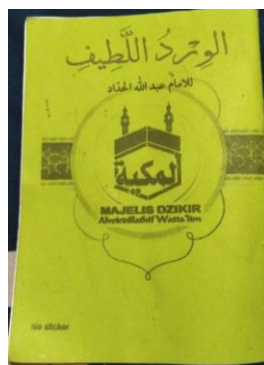
Gambar 4.3 Kitab *Sullam At-Taufiq*

Beberapa topik penting yang diangkat dari kitab ini antara lain tentang kewajiban utama seorang hamba kepada Allah Swt., rukun Islam dan rukun iman, tata cara ibadah seperti salat dan bersuci, adab dalam kehidupan sehari-hari, serta larangan-larangan yang harus dihindari oleh seorang Muslim. Dengan menggunakan kitab ini, materi pengajian diarahkan untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang fundamental sekaligus membentuk karakter dan akhlak jemaah. Adapun dokumentasi pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Al-Makkiyyah dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4.4 Pelaksanaan Kegiatan Majelis Taklim Al-makkiyyah

Sementara itu, pada pengajian sore Jumat, materi lebih menekankan penguatan iman dan cabang-cabangnya (*syu'abul iman*), yang tercermin dalam amal hati, amal lisan, dan amal perbuatan. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan zikir *Wirdul Latif*, yaitu rangkaian bacaan zikir yang berisi pujian kepada Allah Swt., shalawat kepada Nabi Muhammad saw., serta doa-doa yang bertujuan untuk membersihkan hati, menenangkan jiwa, memperkuat keimanan, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Amalan ini berfungsi sebagai sarana persiapan spiritual jemaah agar lebih khusyuk dan siap menerima materi ceramah. Berikut merupakan gambar bacaan zikir *Wirdul Latif* yang digunakan saat kegiatan majelis taklim.



Gambar 4.5 Zikir *Wirdul Latif*

Setelah itu, pembahasan dilanjutkan dengan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, kejujuran, kepedulian sosial, serta dorongan untuk meningkatkan kualitas iman melalui amal saleh. Dalam sesi ini, KH. Abdussalam menggunakan kitab *Qami'ut Tughyan fi Syu'abil Iman* sebagai rujukan utama. Berikut ini merupakan gambar kitab *Qami'ut Tughyan fi Syu'abil Iman*.



Gambar 4.6 Kitab *Qami'ut Tughyan fi Syuabil Iman*

Kitab ini menguraikan berbagai aspek keimanan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, termasuk pembahasan tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, pentingnya menjaga adab, serta upaya menjauhi maksiat. Melalui kitab ini, jemaah tidak hanya diajak memahami konsep iman secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Adapun dokumentasi pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Al-Makkiyyah dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4.7 Pelaksanaan Kegiatan Majelis Taklim Al-Makkiyyah

## 5. Peran Majelis Taklim Al-Makkiyyah dalam meningkatkan akhlak jemaah

Majelis Taklim Al-Makkiyyah memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan akhlak jemaah melalui proses pembinaan moral dan spiritual yang berkelanjutan. Peran ini tidak hanya tercermin dalam pemberian pemahaman keagamaan, tetapi juga dalam upaya membentuk sikap, perilaku, dan karakter jemaah agar selaras dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut peneliti, majelis berperan aktif dalam membimbing jemaah melalui pembinaan ibadah dan akhlak.

Salah satu peran utama majelis terlihat dalam pembinaan ibadah dasar yang disampaikan secara praktis dan aplikatif. Pada pengajian malam Jumat, ustaz mengajarkan dasar-dasar ibadah secara rinci dan disertai praktik langsung.

*“Pada setiap pangajian malam Jumat, awalnya tuh dikhususkan gasan relawan aja. Wahini umum sudah. Nah, di pangajian malah tuh bisa bertanya. Kami tuh biasanya diajari hal-hal dasar kayak dua kalimat syahadat, trus tentang istinja, rukun-rukun wudu, dan tata cara beribadah.*

*Apalagi orang kampung nih ada yang bukan berlatar belakang santri jadi banyak membahas soal ibadah, nah itu sambil dipraktekkan oleh gurunya.”<sup>1</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa majelis berperan dalam membantu jemaah memperbaiki praktik ibadah secara benar, sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk menjalankan ajaran agama dengan lebih baik. Berdasarkan pengamatan peneliti, metode praktik langsung membuat jemaah lebih cepat memahami ibadah yang diajarkan.

Peran majelis taklim dalam meningkatkan akhlak jemaah juga sangat dipengaruhi oleh sosok ustaz sebagai figur teladan. Keberadaan ustaz tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Jemaah menilai bahwa apa yang disampaikan oleh ustaz sejalan dengan perilaku dan praktik beliau dalam kehidupan nyata, sehingga pesan moral yang disampaikan terasa lebih kuat dan meyakinkan.

*“Kita nih marasa jahil, marasa kada berilmu, jadi memang nih yang pertama ustaznya nih rendah hati, karena biasanya kita nih ke pengajian pasti malihat dulu kalakuan guru, jadi apa yang beliau ucapkan dan sampaikan sudah digawi, sudah dikerjakan beliau, jadi disitulah adanya ketertarikan jemaah nih datang rutin tanpa ada pengumuman gin, malah sekarang tuh banyak yang belum ashar ja sudah berdatangan, jadi salatnya disini, apalagi yang datang dari jauh. Bila ada yang meninggal, ada laporan, ditahlilakan gasan orang yang meninggal tadi. Ada yang belapor mau haji/umrah minta didoakan mudahan selamatan.”<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Wawancara Dengan H. Ahmad Syarief Jemaah Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 16 Desember 2025

<sup>2</sup> Wawancara Dengan H. Ahmad Syarief, Jemaah Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 16 Desember 2025

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan ustaz menjadi faktor utama dalam menarik kehadiran jemaah. Jemaah merasa tertarik karena melihat langsung bahwa apa yang disampaikan ustaz telah lebih dahulu beliau amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap rendah hati ustaz juga menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan, sehingga jemaah datang secara rutin tanpa harus diumumkan, bahkan sudah hadir sebelum waktu Asar.

Selain itu, peran ustaz tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga pada membangun kepedulian sosial, seperti memimpin tahlil ketika ada yang meninggal serta mendoakan jemaah yang akan berhaji atau umrah. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kedekatan ustaz dengan jemaah memperkuat ikatan spiritual sekaligus sosial dalam lingkungan majelis.

*“Penyampaian ustaz tuh mudah dipahami dan memakai bahasa yang sederhana, jadi ilmunya manyarap ke diri, langsung kawa diamalkan di kehidupan sehari-hari. Dan dikarenakan sorang nih banyak kada tapi tahu, jadi banyak ilmu yang batambah setelah mengikuti majelis nih, jadi lebih tau, jadi bisa manuruti yang sabujurnya. Sikap jua jadi lebih sabar, lebih berhati-hati dalam bertindak di rumah atau di luar di masyarakat, hubungan dengan keluarga jadi lebih baik, dengan masyarakat lebih rukun.”<sup>3</sup>*

Peneliti menilai bahwa pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian ustaz yang sederhana dan mudah dipahami membuat ilmu yang disampaikan lebih mudah diterima dan langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jemaah merasa pengetahuannya bertambah dan menjadi lebih

---

<sup>3</sup> Wawancara Dengan Hj. Rahimah, Jemaah Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 16 Desember 2025

paham dalam menjalankan ajaran agama, yang kemudian berdampak pada perubahan sikap seperti lebih sabar, lebih berhati-hati dalam bertindak, serta terciptanya hubungan yang lebih harmonis dalam keluarga maupun masyarakat.

Selain itu, faktor kedekatan emosional dan sosial antara ustaz dan jemaah juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak. Ustaz yang merupakan warga asli setempat dinilai lebih memahami kondisi sosial, budaya, dan karakter masyarakat sekitar. Kedekatan ini membuat materi yang disampaikan terasa lebih relevan dengan realitas kehidupan jemaah.

*“Karena beliau tuh orang sini jua jadi tahu lawan kondisi masyarakat, jadi penyampaian materi dari beliau tuh mudah dipahami karena bahasanya sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebetulan ulun nih kuliah di jurusan PAI jadi sambil-sambil betakun-takun ke sidin, menambah pengetahuan. Apalagi di desa nih lo kebanyakan orang bagawi tani, bahuma, sebelumnya orang kalonya sudah datang bagawi bulik ai langsung ke rumah, jarang menyempatkan waktu gasan berkumpul-kumpul sesama tetangga, nah semenjak ada majelis nih bermanfaat banar, warga-warga jadi lebih sering bertemu, berkumpul, jadi makin erat silaturahminya.”<sup>4</sup>*

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang ustaz yang berasal dari lingkungan setempat membuat beliau memahami kondisi sosial dan kehidupan masyarakat, seperti aktivitas bertani dan kebiasaan sehari-hari warga. Hal ini berpengaruh pada cara penyampaian materi yang menggunakan bahasa sederhana serta dekat dengan realitas kehidupan jemaah, sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, adanya

---

<sup>4</sup> Wawancara Dengan Nurul Karimah, Jemaah Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 19 Desember 2025

kesempatan bagi jemaah untuk bertanya secara langsung juga memberikan ruang untuk menambah pengetahuan. Keberadaan majelis taklim tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga memberikan manfaat sosial, seperti mempererat silaturahmi antarwarga yang sebelumnya jarang berkumpul karena kesibukan masing-masing.

Dalam aspek pembinaan akhlak, jemaah mengungkapkan adanya perubahan sikap setelah rutin mengikuti kegiatan majelis taklim. Perubahan tersebut terlihat dari kebiasaan yang lebih sering bersilaturahmi, munculnya ketenangan hati, kemampuan mengontrol emosi dengan lebih baik, meningkatnya kesabaran, serta menjadi lebih sopan dalam berbicara.

*“Setelah ikut majelis ini, jadi lebih sering bersilaturahmi, membuat ketenangan di hati, terus jadi lebih bisa dalam mengontrol emosi, lebih sabar, lebih sopan dalam berbicara.”<sup>5</sup>*

Menurut peneliti, perubahan ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan majelis taklim berjalan secara efektif. Tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk memperbaiki diri sehingga terbentuk pribadi yang lebih tenang, sabar, dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

*“Jadi lebih sadar bahwa diri ini tuh bukan apa-apa. Awalnya sholat dilambat-lambati, jadi berusaha agar di awal waktu ada beberapa zikir yang bagus diamalkan dan ada juga amalan yang bagus dibaca sehari-hari. Hal yang paling dirasakan adalah ketika lagi beribadah, terasa lebih khusyuk, gak buru-buru. Merasa bahwa masih banyak hal-hal yang belum diketahui, terlebih tentang ilmu agama. Dari perubahan sikap, tentunya*

---

<sup>5</sup> Wawancara Dengan Ridwan, Jemaah Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 7 Januari 2026

*jadi lebih berhati-hati ketika berbicara dan bertukar, lebih sopan mau dengan yang tua atau yang seumuran, terus jadi lebih tenang dan perlahan bisa mengontrol emosi yang kadang bisa meledak-ledak, dengan keluarga lebih terasa damai dan akrab.”<sup>6</sup>*

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran spiritual dan perubahan perilaku jemaah setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim. Jemaah menjadi lebih rendah hati, menyadari keterbatasan diri dalam ilmu agama, serta lebih disiplin dalam melaksanakan salat di awal waktu dan mengamalkan zikir harian. Ibadah pun dirasakan lebih khusyuk dan tidak terburu-buru.

Selain itu, perubahan juga tampak pada sikap sehari-hari, seperti lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih sopan kepada siapa pun, lebih tenang, dan mampu mengendalikan emosi. Dampaknya bahkan dirasakan dalam hubungan keluarga yang menjadi lebih damai dan akrab. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan majelis berpengaruh tidak hanya pada aspek ibadah, tetapi juga pada pembentukan akhlak jemaah.

*“Lebih bisa mengatur emosi, apalagi sebelumnya kita tuh bisa ceplasplos, sekarang jadi bisa diatur, lebih sabar, terus juga dari perubahan ibadah jadi lebih tahu tata cara beribadah seperti salat, jadi merasa, wah aku dulu sepertinya ada yang salah saat salat.”<sup>7</sup>*

Peneliti menilai bahwa pembiasaan ibadah, zikir, dan nasihat akhlak yang diberikan secara rutin dalam majelis merupakan bukti keberhasilan pembinaan

---

<sup>6</sup> Wawancara Dengan Laila Nur Rahmah, Jemaah Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 14 Januari 2026

<sup>7</sup> Wawancara Dengan Nurul Karimah, Jemaah Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 19 Desember 2025

akhlak secara berkelanjutan. Proses ini tidak hanya bersifat sesaat, tetapi juga membentuk pola perilaku baru yang lebih positif dalam kehidupan jemaah. Dengan demikian, Majelis Taklim berperan sebagai ruang pembelajaran sekaligus pembentukan karakter yang berorientasi pada perbaikan spiritual dan moral.

Peran majelis dalam pembinaan akhlak juga terlihat dari dampak sosial yang dirasakan oleh jemaah. Selain sebagai tempat menimba ilmu agama, majelis menjadi ruang silaturahmi yang mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat ikatan sosial di lingkungan masyarakat.

*“Yang paling berkesan menurut ulun tuh kebersamaannya apalagi bila ada acara besar nanti jadi banyak jemaah bedatangan, jadi majelis ini bukan hanya tempat menimba ilmu, tapi juga jadi tempat berkumpulnya para masyarakat.”<sup>8</sup>*

Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah kebersamaan yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang. Melalui kegiatan rutin dan acara besar keagamaan, tercipta suasana kekeluargaan, saling mengenal, serta rasa memiliki yang kuat terhadap majelis sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

*“Bisa jadi lebih dekat dengan orang-orang yang juga ikut di majelis, saling menyapa, memberi senyuman walaupun tidak saling kenal, di sana jadi sering bertemu teman-teman yang jarang ketemu, majelis jadi tempat bersilaturahmi. Majelis beliau ini selain mengingatkan pada zikir-zikir tapi bagaimana kita sebagai hamba kepada pencipta, juga beliau sering*

---

<sup>8</sup> Wawancara Dengan Nurul Karimah, Jemaah Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 19 Desember 2025

*memberikan amalan-amalan yang mana menyesuaikan setiap bulan hijriah dipenyampaian materi beliau.”<sup>9</sup>*

Menurut peneliti, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa majelis tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga ruang mempererat silaturahmi dan membangun kedekatan antarjemaah. Kebiasaan saling menyapa, tersenyum, dan bertemu kembali dengan teman yang jarang ditemui memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, materi tentang zikir, penghambaan kepada Allah Swt., serta amalan yang disesuaikan dengan bulan Hijriah menjadikan pembinaan lebih terarah dan kontekstual. Lingkungan yang religius dan penuh kebersamaan ini turut membentuk sikap ramah, saling menghormati, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Amalan zikir yang diajarkan dalam majelis juga mulai diamalkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari oleh jemaah.

*“Bertambahnya amalan berupa wiridan yang berisikan kumpulan zikir, karena majelis ini juga majelis zikir, ada wiridan yang dibaca sebelum ceramah dimulai.”<sup>10</sup>*

Berdasarkan pengamatan peneliti, pembiasaan zikir dan wirid ini berperan penting dalam pembentukan spiritual jemaah, sekaligus menjadi salah satu faktor yang memperkuat akhlak dan kestabilan emosi. Jemaah menjadi lebih

---

<sup>9</sup> Wawancara Dengan Elma Aulia, Jemaah Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 2 Januari 2026

<sup>10</sup> Wawancara Dengan Ridwan, Jemaah Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 7 Januari 2026

tenang, lebih sadar diri, dan lebih mampu menjaga perilaku dalam kehidupan sosial.

Dampak keberadaan Majelis Taklim juga dirasakan pada tingkat masyarakat secara lebih luas. Majelis Taklim Al-Makkiyyah memiliki peran besar dalam meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Desa Kahakan.

*“Keberadaan Majelis Taklim ini berdampak pada perilaku hubungan sosial dan keagamaan, adanya majelis bisa mempertebal, memperkuat ajaran agama, karena memang di kahakan ini sudah ada religiusnya, karena peradaban agama sudah lama, keberadaan majelis ini berpengaruh pada lingkungan sekitar, jadi kegiatan masyarakat jadi lebih hidup, tambah semangat, yang dulu subuh sunyi, sekarang banyak, keamanan dan ketertiban lingkungan jadi lebih aman dan religious, bahkan kenakalan remaja pun semakin berkurang, yang biasanya dahulu bisa belelajuan bakandaraan, sekarang kadada lagi, habistuh hubungan warga jadi lebih baik, tali silaturahmi jadi akrab. Dan bentuk dukungan dari masyarakat salah satunya adalah gotong royong, keterlibatan warga, masyarakat sini ikut jadi relawan membantu jemaah yang hadir.”<sup>11</sup>*

Menurut peneliti, keberadaan Majelis Taklim memberikan dampak positif yang nyata terhadap kehidupan religius dan sosial masyarakat. Majelis tidak hanya memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan, tetapi juga menghidupkan aktivitas lingkungan, meningkatkan ketertiban dan keamanan, serta mengurangi perilaku negatif di kalangan remaja. Selain itu, hubungan sosial antarwarga menjadi lebih harmonis, tali silaturahmi semakin erat, dan semangat kebersamaan semakin kuat.

---

<sup>11</sup> Wawancara Dengan Agus Rusnadi, Kepala Desa Kahakan, Pada Tanggal 16 Desember 2025

Dukungan masyarakat melalui gotong royong, keterlibatan sebagai relawan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan majelis mencerminkan tingginya rasa memiliki dan kepercayaan masyarakat terhadap peran Majelis Taklim sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial.

Dengan demikian, Majelis Taklim Al-Makkiyyah memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan akhlak jemaah, baik pada aspek spiritual, moral, maupun sosial. Melalui pembinaan ibadah yang praktis, keteladanan ustaz, penyampaian materi yang kontekstual, serta penguatan silaturahmi dan zikir secara rutin, majelis tidak hanya membentuk kesadaran beragama yang lebih baik, tetapi juga melahirkan perubahan sikap dan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut menjadikan Majelis Taklim Al-Makkiyyah sebagai wadah pembinaan yang berkelanjutan dalam memperkuat karakter, kedisiplinan ibadah, serta keharmonisan sosial masyarakat.

#### **6. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan majelis taklim**

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Al-Makkiyyah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersifat mendukung dan menghambat, baik yang berasal dari internal maupun dari lingkungan eksternal. Menurut peneliti, faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan keberlangsungan kegiatan majelis, tingkat partisipasi jemaah, efektivitas penyampaian materi, serta kualitas pembinaan keagamaan yang dilakukan.

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Internal

Faktor pendukung internal dalam kegiatan Majelis Taklim terutama berasal dari kualitas pengasuh majelis, metode penyampaian materi, serta pembiasaan ibadah dan amalan. Ustaz sebagai pembina dinilai memiliki keilmuan yang baik, akhlak yang terpuji, serta cara penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami oleh jemaah.

*“Penyampaian ustaz tuh mudah dipahami dan memakai bahasa yang sederhana, jadi ilmunya manyarap ke diri, langsung kawa diamalakan di kehidupan sehari-hari. Dan dikarenakan sorang nih banyak kada tapi tahu, jadi banyak ilmu yang batambah setelah mengikuti majelis nih, jadi lebih tau, jadi bisa manuruti yang sabujurnya. Sikap jua jadi lebih sabar, lebih berhati-hati dalam bertindak di rumah atau di luar di masyarakat, hubungan dengan keluarga jadi lebih baik dengan masyarakat lebih rukun.”<sup>12</sup>*

Selain itu, pembiasaan zikir, wirid, dan amalan rutin menjadi salah satu kekuatan majelis dalam meningkatkan ketenangan batin dan kualitas spiritual jemaah.

*“Bertambahnya amalan berupa wiridan yang berisikan kumpulan zikir, karena majelis ini juga majelis zikir, ada wiridan yang dibaca sebelum ceramah dimulai.”<sup>13</sup>*

---

<sup>12</sup> Wawancara Dengan Hj. Rahimah, Jemaah Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 16 Desember 2025

<sup>13</sup> Wawancara Dengan Ridwan, Jemaah Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 7 Januari 2026

Pembiasaan zikir, *wirid*, dan amalan rutin menjadi salah satu kekuatan Majelis Taklim dalam meningkatkan ketenangan batin dan kualitas spiritual jemaah. Suasana lingkungan majelis yang bersih, tertata, dan kondusif juga memberikan kenyamanan bagi jemaah dalam mengikuti kegiatan pengajian. Fasilitas seperti sound system, televisi, karpet, kipas angin, WC, serta tempat wudu turut menunjang kelancaran kegiatan dan meningkatkan kenyamanan jemaah selama berada di majelis. Keberadaan sarana ini membantu menciptakan suasana pengajian yang lebih tertib, khusyuk, dan mendukung proses pembinaan keagamaan.

*“Lingkungan di majelis ini dibuat nyaman mungkin, fasilitas dilengkapi seperti adanya sound system, TV, karpet, kipas angin, WC, dan tempat wudu, supaya jemaah merasa nyaman saat mengikuti pengajian.”<sup>14</sup>*

Dengan demikian, dilihat dari pengasuh yang kompeten, metode penyampaian yang mudah dipahami, pembiasaan ibadah dan amalan rutin, serta lingkungan dan fasilitas yang nyaman. Keseluruhan faktor ini saling melengkapi dalam menciptakan suasana pembinaan yang efektif, meningkatkan kualitas spiritual jemaah, serta mendukung keberlangsungan kegiatan majelis secara optimal.

## 2) Faktor Eksternal

---

<sup>14</sup> Wawancara Dengan M. Subeki, Pengurus Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 15 November 2025

Faktor pendukung eksternal berasal dari antusiasme jemaah, dukungan masyarakat, serta semangat gotong royong dalam membantu kelancaran kegiatan majelis. Masyarakat sekitar tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga turut berperan sebagai relawan dalam berbagai kegiatan.

*“Masyarakat di sini ikut gotong royong, apalagi kalau ada acara peringatan hari besar, ada yang bantu parkir, konsumsi, dan mengatur jemaah.”<sup>15</sup>*

Selain itu, kegiatan keagamaan berskala besar mampu memperkuat rasa kebersamaan dan mempererat hubungan sosial antarjemaah.

*“Yang paling berkesan menurut ulun tuh kebersamaannya apalagi bila ada acara besar nanti jadi banyak jemaah bedatangan, jadi majelis ini bukan hanya tempat menimba ilmu, tapi juga jadi tempat berkumpulnya para masyarakat.”<sup>16</sup>*

Menurut peneliti, dukungan sosial dan semangat kebersamaan menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan kegiatan majelis.

## b. Faktor Penghambat

### 1) Faktor Internal

---

<sup>15</sup> Wawancara Dengan M. Subeki, Pengurus Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 15 November 2025

<sup>16</sup> Wawancara Dengan Nurul Karimah, Jemaah Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 19 Desember 2025

Faktor penghambat internal dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim adalah kesibukan ustaz yang harus ke luar negeri dalam jangka waktu tertentu, sehingga kegiatan majelis sempat diliburkan sementara. Kondisi ini menimbulkan rasa rindu bagi jemaah yang telah terbiasa mengikuti pengajian secara rutin.

*“Liburnya satu bulan ini, tetap ada rasa kerinduan oleh jemaah terhadap majelis.”<sup>17</sup>*

Meskipun demikian, jeda sementara tersebut tidak mengurangi minat jemaah, bahkan menunjukkan adanya ikatan emosional dan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan majelis.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor penghambat eksternal meliputi keterbatasan area parkir, terutama saat kegiatan besar yang dihadiri oleh banyak jemaah. Keterbatasan lahan parkir menjadi kendala ketika jumlah kendaraan meningkat secara signifikan, mengingat area parkir masih bergantung pada halaman rumah warga sekitar.

*“Masih memakai halaman rumah warga sekitar untuk area parkir, apalagi biasanya kalau mengadakan acara besar seperti acara haulan, Isra Mi'raj, parkir kadang penuh dan harus memakai halaman warga.”<sup>18</sup>*

---

<sup>17</sup> Wawancara Dengan H. Ahmad Syarief Jemaah Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 16 Desember 2025

<sup>18</sup> Wawancara Dengan M. Subeki, Pengurus Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 15 November 2025

Menurut peneliti, keterbatasan area parkir tersebut merupakan hambatan yang masih dapat diatasi melalui kerja sama dengan warga sekitar dan tidak berdampak besar terhadap keberlangsungan kegiatan majelis, meskipun tetap perlu perhatian dalam pengelolaan acara berskala besar.

Selain keterbatasan parkir, kondisi cuaca juga menjadi hambatan eksternal yang cukup sering dirasakan oleh jemaah.

*“Kalonya hambatan apalah, paling hujan ai, tapi rumah nih parak ha, jadi kawa ja bapayung”<sup>19</sup>*

Menurut peneliti, kondisi cuaca, khususnya hujan, juga menjadi hambatan yang dirasakan jemaah dalam menghadiri kegiatan majelis. Namun, karena jarak tempat tinggal mereka relatif dekat, hambatan tersebut masih dapat diatasi dengan cara sederhana, seperti menggunakan payung untuk tetap dapat hadir.

Di sisi lain, bagi jemaah yang memiliki jarak tempat tinggal lebih jauh, kondisi hujan dan jarak rumah menjadi hambatan yang lebih signifikan. Jarak yang jauh membuat sebagian jemaah harus mempertimbangkan waktu tempuh, kondisi perjalanan, serta keamanan, sehingga pada kondisi tertentu mereka tidak dapat menghadiri kegiatan majelis.

---

<sup>19</sup> Wawancara Dengan Hj. Rahimah, Jemaah Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 16 Desember 2025

*“bila cuacanya nih hujan, apalagi ada rumah jemaah yang jauh, nah biasanya acaranya nih kami undur ai beberapa menit.”<sup>20</sup>*

Ketika cuaca hujan, kegiatan majelis tetap dilaksanakan. Namun, waktu pelaksanaan biasanya diundur selama beberapa menit untuk menyesuaikan kondisi cuaca serta memberikan kesempatan kepada jemaah agar tetap dapat hadir dengan aman dan nyaman. Penundaan ini juga menjadi bentuk perhatian pihak pengurus terhadap kondisi jemaah, khususnya bagi mereka yang membutuhkan waktu lebih untuk menempuh perjalanan di tengah hujan.

Menurut peneliti, hambatan eksternal berupa keterbatasan area parkir, kondisi cuaca, serta jarak tempat tinggal jemaah bersifat situasional dan tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh pihak majelis. Keterbatasan area parkir cenderung muncul pada kegiatan berskala besar yang dihadiri banyak jemaah, sementara faktor cuaca dan jarak lebih berpengaruh pada tingkat kehadiran jemaah dalam kegiatan rutin. Hambatan-hambatan ini tidak secara langsung menghentikan pelaksanaan kegiatan, namun dapat memengaruhi jumlah partisipasi jemaah pada waktu-waktu tertentu.

Dengan demikian, diperlukan berbagai upaya antisipatif agar keberlangsungan kegiatan Majelis Taklim tetap terjaga. Upaya tersebut

---

<sup>20</sup> Wawancara Dengan M. Subeki, Pengurus Majelis Taklim Al-Makkiyyah, Pada Tanggal 15 November 2025

meliputi penyesuaian waktu pelaksanaan saat kondisi cuaca kurang mendukung serta kerja sama dengan warga sekitar dalam penyediaan area parkir saat kegiatan besar. Selain itu, cara pengurus dalam menyesuaikan kegiatan dengan kondisi yang ada menunjukkan adanya kesungguhan untuk tetap menjalankan peran majelis dalam membina pemahaman keagamaan dan akhlak jemaah secara berkelanjutan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Peran Majelis Taklim Al-Makkiyyah dalam Meningkatkan Akhlak Jemaah**

Berdasarkan hasil penelitian, Majelis Taklim Al-Makkiyyah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan akhlak jemaah melalui kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Peran mencerminkan tanggung jawab sosial dan keagamaan dalam membina masyarakat, sementara fungsi terlihat dalam aktivitas konkret seperti pengajian rutin, penyampaian ajaran Islam, serta pembinaan akhlak.<sup>1</sup> Majelis Taklim Al-Makkiyyah sebagai lembaga keagamaan memiliki peran untuk membina umat, mengajarkan ajaran Islam, serta membentuk kepribadian jemaah agar menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Peran ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti pengajian rutin malam Jumat dan sore Jumat,

---

<sup>1</sup> Mahrani Dkk., "Peran Agama Dalam Membentuk Perilaku Sosial Masyarakat."

peringatan hari besar Islam, pembiasaan ibadah, serta penyampaian materi yang berkaitan dengan akhlak dan kehidupan sehari-hari.

Peran majelis dalam meningkatkan akhlak jemaah terlihat dari materi yang diajarkan dalam pengajian, khususnya melalui penggunaan kitab *Sullam at-Taufiq* pada pengajian malam Jumat. Kitab ini membahas dasar-dasar tauhid, tata cara ibadah, serta adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembahasan tersebut, jemaah dibimbing untuk memahami kewajiban sebagai seorang Muslim, seperti menjaga shalat, berperilaku jujur, menghormati orang lain, dan menjauhi perbuatan yang dilarang dalam Islam.<sup>2</sup> Menurut penulis, pemahaman yang baik tentang tauhid dan ibadah menjadi dasar penting dalam membentuk akhlak yang baik, karena kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah Swt. akan mendorong seseorang untuk bersikap lebih disiplin, sopan, dan berhati-hati dalam bertindak.

Selain memberikan pemahaman tentang ibadah, Majelis Taklim Al-Makkiyyah juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga ditekankan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jemaah diajak untuk memperbaiki sikap dalam keluarga, seperti bersikap lembut kepada orang tua, sabar dalam menghadapi pasangan dan anak, serta menjaga tutur kata

---

<sup>2</sup> Bin Thohir Ba'alawiyyin, *Nilai-nilai Pendidikan Akidah Dan Akhlak Dalam Kitab Sullam At-Taufiq Karya Syaikh Abdullah Bin Husain*, 5, No. 3 (2025).

dalam pergaulan sosial. Dengan demikian, majelis tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membantu jemaah untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan nyata.

Peran Majelis Taklim Al-Makkiyyah dalam pembinaan akhlak juga terlihat dari upaya membiasakan jemaah untuk melakukan amal-amal kebaikan secara rutin, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian pembentukan akhlak bahwa pendidikan menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai moral dan spiritual secara bertahap dan berkelanjutan. Pembiasaan ini meliputi shalat berjemaah, membaca zikir, bersedekah, serta saling menolong dalam kegiatan sosial dan keagamaan.<sup>3</sup> Menurut penulis, kebiasaan melakukan amal saleh secara terus-menerus dapat membentuk karakter jemaah menjadi lebih peduli, sabar, dan bertanggung jawab. Akhlak yang baik tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan, tetapi juga melalui latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan peran Majelis Taklim Al-Makkiyyah dalam meningkatkan akhlak jemaah juga didukung oleh figur KH. Abdussalam sebagai pengasuh majelis. Beliau dikenal sebagai tokoh agama yang memiliki ilmu yang luas, akhlak yang baik, serta kedekatan dengan masyarakat. Keteladanan yang ditunjukkan oleh beliau dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap rendah hati,

---

<sup>3</sup> Rifki Azis Dkk., "The Role Of Majelis Taklim In Developing Religious Character Education On Al-Bahjah Cirebon," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, <https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2>.

kesederhanaan, kesabaran, dan kepedulian terhadap umat, menjadi contoh nyata bagi jemaah dalam menerapkan akhlak yang baik.

Keteladanan seorang tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter jemaah, karena jemaah dapat meniru langsung sikap dan perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan nyata.<sup>4</sup> Menurut penulis, pembentukan akhlak menekankan pentingnya keteladanan menjadi contoh nyata yang diikuti oleh jemaah dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan kitab *Qami'ut Tughyan fi Syu'abil Iman* pada pengajian sore Jumat juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan iman dan akhlak jemaah. Kitab ini membahas cabang-cabang iman yang berkaitan dengan amal hati, lisan, dan perbuatan. Materi yang disampaikan, seperti keikhlasan, kesabaran, rasa syukur, kejujuran, tawakal, serta kepedulian sosial, membantu jemaah untuk memperbaiki sikap batin sekaligus perilaku lahiriah.<sup>5</sup> Melalui pembelajaran ini, jemaah didorong untuk menjadi pribadi yang lebih sabar dalam menghadapi ujian, lebih jujur dalam berkata dan bertindak, serta lebih peduli terhadap sesama di lingkungan sekitar.

Selain pembelajaran kitab, pembiasaan zikir *Wirdul Latif* sebelum ceramah juga berperan dalam memperkuat pembinaan akhlak jemaah. Zikir ini membantu jemaah untuk menenangkan hati, membersihkan pikiran, serta

---

<sup>4</sup> Siregar Dan Rohman, "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Majelis Taklim Di Kota Panyabungan."

<sup>5</sup> Sanjaya Bakhri Ramadhan Dan Muhammad Fodhil, *Analisis Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Qomi'ut Thughyan Ala Syahri Su'bul Iman Karya Syekh Muhammad*, 1 (2025).

meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Menurut penulis, hati yang tenang dan dekat dengan Allah Swt. akan lebih mudah terdorong untuk berbuat baik, menjaga ucapan, mengendalikan emosi, dan menjauhi perbuatan yang tidak terpuji. Oleh karena itu, pembinaan spiritual melalui zikir menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk akhlak jemaah.

Majelis Taklim Al-Makkiyyah juga berperan sebagai ruang silaturahmi dan pembinaan sosial bagi jemaah. Melalui pertemuan rutin, jemaah dapat saling mengenal, mempererat hubungan persaudaraan, serta saling mengingatkan dalam kebaikan. Suasana kebersamaan yang terbangun dalam majelis menciptakan lingkungan religius yang positif, di mana jemaah merasa terdorong untuk menjaga sikap, menghormati sesama, serta berperilaku sopan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>7</sup> Menurut penulis, lingkungan religius yang baik dapat membantu jemaah untuk lebih konsisten dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak peran Majelis Taklim Al-Makkiyyah dalam meningkatkan akhlak jemaah tidak hanya dirasakan oleh individu jemaah, tetapi juga oleh masyarakat Desa Kahakan secara umum. Keberadaan majelis membantu menciptakan

---

<sup>6</sup> Hasan Masyath Dkk., *Dampak Mengamalkan Ayat Al-Qur'an Dalam Zikir Wirdul Laṭīf (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Khusna Pongkok Blitar)*, Jurnal Dirasah Al-Qur'an Dan Tafsir Vol. 3 No. 2 September 2025.

<sup>7</sup> Muhammad Ridwan, "Pola Pembinaan Perilaku Remaja Dalam Meningkatkan Akhlak," *Al-Miskawaih: Journal Of Science Education* 1, No. 2 (2023): 359–76, <https://doi.org/10.56436/Mijose.V1i2.180>.

suasana religius di lingkungan masyarakat, meningkatkan semangat beribadah, memperkuat hubungan sosial antarwarga, serta menumbuhkan budaya gotong royong dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, majelis juga berperan dalam mengarahkan masyarakat agar menjauhi perilaku negatif seperti pertengkaran, ucapan kasar, dan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Menurut penulis, peran Majelis Taklim Al-Makkiyyah dalam meningkatkan akhlak jemaah dapat dipahami sebagai proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Perubahan sikap jemaah tersebut menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam merupakan buah dari keimanan yang benar dan pembiasaan amal saleh secara terus-menerus. Jemaah tidak hanya mengalami peningkatan dalam pengetahuan agama, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, sikap yang lebih santun dalam pergaulan, meningkatnya rasa peduli terhadap sesama, serta tumbuhnya kesadaran untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, peran Majelis Taklim Al-Makkiyyah dalam meningkatkan akhlak jemaah dapat dianalisis melalui tiga dimensi hubungan dalam ajaran Islam, yaitu *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal alam*. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan majelis tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan jemaah secara menyeluruh.

Pada aspek *hablum minallah*, pembinaan akhlak terlihat dari meningkatnya kesadaran jemaah dalam beribadah, seperti melaksanakan shalat secara lebih disiplin, mengamalkan zikir secara rutin, serta merasakan ibadah yang lebih khusyuk. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan majelis mampu memperkuat hubungan spiritual jemaah dengan Allah Swt., yang menjadi dasar utama dalam pembentukan akhlak.

Selanjutnya, pada aspek *hablum minannas*, perubahan akhlak jemaah tampak dari sikap yang lebih sabar, mampu mengontrol emosi, lebih sopan dalam berbicara, serta meningkatnya kepedulian terhadap sesama. Selain itu, majelis juga berperan sebagai ruang silaturahmi yang mempererat hubungan sosial, sehingga tercipta suasana kebersamaan, kerukunan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun pada aspek *hablum minal alam*, pembinaan akhlak terlihat dari meningkatnya kesadaran jemaah dalam menjaga lingkungan sosial, seperti terciptanya ketertiban, keamanan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan gotong royong dan aktivitas keagamaan di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan majelis tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kondisi lingkungan masyarakat secara lebih luas.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Taklim Al-Makkiyyah

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Al-Makkiyyah di Desa Kahakan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat mendukung dan menghambat, baik yang berasal dari internal lembaga maupun dari lingkungan eksternal. Faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam menentukan keberlangsungan kegiatan majelis, intensitas pembinaan keagamaan, tingkat partisipasi jemaah, serta efektivitas Majelis Taklim dalam menjalankan perannya untuk meningkatkan akhlak jemaah.

Dalam konteks penelitian ini, faktor pendukung dapat dipahami sebagai segala hal yang memperkuat proses pembinaan moral dan spiritual jemaah, sehingga nilai-nilai akhlak Islam dapat ditanamkan secara lebih efektif. Sebaliknya, faktor penghambat merupakan kondisi atau kendala yang berpotensi mengurangi kelancaran, kontinuitas, dan optimalisasi peran Majelis Taklim dalam membentuk karakter jemaah yang berakhlak mulia.<sup>8</sup>

Dengan demikian, pemahaman terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk melihat sejauh mana Majelis Taklim Al-Makkiyyah mampu menjalankan perannya secara maksimal dalam meningkatkan akhlak jemaah di tengah masyarakat Desa Kahakan.

### a. Faktor Pendukung

---

<sup>8</sup> Aep Saepudin, "Character Education In Islam: The Role Of Teachers In Building Islamic Personality In Elementary Schools," *International Journal Of Science And Society* 5, No. 5 (2023): 1172–85, <https://doi.org/10.54783/Ijsoc.V5i5.1266>.

### 1) Faktor Pendukung Internal

Faktor pendukung internal dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Al-Makkiyyah terutama berasal dari kualitas pengasuh majelis, metode penyampaian materi, pembiasaan ibadah dan amalan rutin, serta kondisi lingkungan dan fasilitas yang mendukung kenyamanan jemaah.

Berdasarkan hasil penelitian, ustaz sebagai pengasuh majelis dinilai memiliki keilmuan agama yang baik, pemahaman syariat yang kuat, serta akhlak yang terpuji. Selain itu, cara penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaah. Hal ini menjadi faktor penting dalam mendukung peran majelis dalam meningkatkan akhlak, karena pesan-pesan moral dan ajaran Islam yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan lebih mudah diamalkan oleh jemaah.

Metode penyampaian yang sederhana dan komunikatif berkontribusi besar dalam membantu jemaah memahami nilai-nilai akhlak, seperti kesabaran, kejujuran, tawadhu, tanggung jawab, serta adab dalam beribadah dan bermasyarakat.<sup>9</sup> Menurut peneliti, dengan

---

<sup>9</sup> Sri Munawarah. (2024). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Spiritual Masyarakat Di Desa Tangan-Tangan Cut Kec Setia Aceh Barat Daya. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 18(1), 38-52. <https://doi.org/10.51675/Jt.V18i1.503>

pendekatan tersebut, majelis tidak hanya menyampaikan ilmu secara teoritis, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku jemaah secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kualitas ustaz dan metode penyampaian, pembiasaan zikir, wirid, dan amalan rutin juga menjadi salah satu kekuatan utama Majelis Taklim Al-Makkiyyah. Rutinitas amalan tersebut membantu meningkatkan ketenangan batin, memperkuat kesadaran spiritual, serta menumbuhkan kedisiplinan dalam beribadah. Menurut peneliti, pembiasaan ibadah ini memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak, karena seseorang yang terbiasa berzikir dan mendekati diri kepada Allah Swt. cenderung memiliki hati yang lebih tenang, sikap yang lebih sabar, dan perilaku yang lebih terkontrol. Pembinaan spiritual melalui zikir dan amalan rutin juga berperan dalam menumbuhkan sifat ikhlas dan rendah hati, serta meningkatkan kesadaran jemaah untuk menjaga perilaku baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dengan demikian, aspek spiritual yang dibina melalui majelis menjadi fondasi penting dalam membentuk akhlak jemaah secara berkelanjutan.

Faktor pendukung internal lainnya adalah suasana lingkungan majelis yang bersih, tertata, nyaman, dan kondusif untuk kegiatan pengajian. Fasilitas yang tersedia, seperti sound system, televisi,

karpas, kipas angin, WC, serta tempat wudu, turut menunjang kelancaran kegiatan dan meningkatkan kenyamanan jemaah selama mengikuti majelis. Menurut peneliti, lingkungan yang nyaman membantu jemaah merasa betah, lebih fokus dalam menyimak materi, serta lebih khusyuk dalam mengikuti rangkaian kegiatan ibadah. Kenyamanan tempat dan kelengkapan fasilitas juga berpengaruh terhadap konsistensi kehadiran jemaah. Jemaah yang merasa nyaman dan dihargai cenderung lebih rutin mengikuti kegiatan majelis, sehingga proses pembinaan akhlak dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih nyata.

Dengan demikian, faktor internal berupa kualitas ustaz, metode penyampaian yang mudah dipahami, pembiasaan ibadah dan amalan rutin, serta lingkungan dan fasilitas yang mendukung, secara keseluruhan menjadi kekuatan utama yang memperkuat peran Majelis Taklim Al-Makkiyyah dalam meningkatkan akhlak jemaah.

## 2) Faktor Pendukung Eksternal

Faktor pendukung eksternal berasal dari antusiasme jemaah, dukungan masyarakat sekitar, serta semangat gotong royong dalam membantu pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Al-Makkiyyah. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat tidak hanya hadir sebagai peserta pengajian, tetapi juga turut berperan aktif dalam membantu

kelancaran berbagai kegiatan majelis, terutama saat pelaksanaan acara besar dan peringatan hari-hari besar Islam.

Dukungan masyarakat tercermin dalam keterlibatan mereka dalam pengaturan parkir, penyediaan konsumsi, pengelolaan jemaah, serta membantu persiapan teknis kegiatan. Menurut peneliti, partisipasi masyarakat ini menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap Majelis Taklim, sekaligus mencerminkan hubungan sosial yang harmonis antara majelis dan lingkungan sekitar.

Dalam kaitannya dengan peningkatan akhlak jemaah, dukungan sosial dan semangat gotong royong berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Majelis Taklim tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembinaan sosial yang mendorong jemaah untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, kegiatan keagamaan berskala besar yang diselenggarakan oleh majelis turut memperkuat rasa kebersamaan dan mempererat hubungan sosial antarjemaah. Menurut peneliti, suasana kebersamaan yang tercipta dalam kegiatan majelis membantu membentuk sikap saling menghormati, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta menumbuhkan kesadaran jemaah untuk menjaga etika dan adab dalam berinteraksi dengan sesama.

Dengan demikian, faktor pendukung eksternal berupa dukungan masyarakat, partisipasi jemaah, serta semangat gotong royong memperkuat peran Majelis Taklim sebagai pusat pembinaan akhlak dan kehidupan sosial keagamaan di Desa Kahakan.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Penghambat Internal

Faktor penghambat internal dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Al-Makkiyyah berkaitan dengan kesibukan ustaz yang harus bepergian ke luar negeri dalam jangka waktu tertentu, sehingga kegiatan majelis sempat diliburkan sementara. Kondisi ini menyebabkan adanya jeda dalam pelaksanaan pengajian dan pembinaan keagamaan kepada jemaah.

Menurut peneliti, kesinambungan kegiatan merupakan aspek penting dalam proses pembentukan akhlak, karena perubahan sikap dan karakter jemaah membutuhkan pembinaan yang rutin, konsisten, dan berkelanjutan. Ketika kegiatan majelis terhenti sementara, intensitas pembinaan akhlak menjadi berkurang, sehingga proses internalisasi nilai-nilai moral tidak dapat berjalan secara optimal dalam periode tersebut.

Namun demikian, kondisi ini juga menunjukkan adanya hubungan emosional yang kuat antara jemaah dan Majelis Taklim. Rasa rindu jemaah terhadap kegiatan majelis selama masa libur

mencerminkan bahwa majelis memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual dan moral mereka. Hal ini menandakan bahwa Majelis Taklim Al-Makkiyyah telah berhasil membangun kedekatan dengan jemaah serta menjadi bagian dari rutinitas keagamaan yang bermakna dalam kehidupan mereka.

Menurut peneliti, meskipun kesibukan ustaz menjadi hambatan sementara, kondisi ini tidak mengurangi minat jemaah dalam jangka panjang, melainkan justru memperlihatkan tingginya antusiasme dan keterikatan jemaah terhadap kegiatan majelis. Oleh karena itu, hambatan ini dapat dipahami sebagai tantangan internal yang perlu dikelola, misalnya dengan pengaturan jadwal atau pengisian sementara, agar kesinambungan pembinaan akhlak tetap terjaga.

## 2) Faktor Penghambat Eksternal

Faktor penghambat eksternal dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Al-Makkiyyah meliputi keterbatasan area parkir, kondisi cuaca, serta jarak tempat tinggal jemaah. Berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan lahan parkir terutama dirasakan saat kegiatan besar seperti peringatan hari besar Islam dan acara haul, di mana jumlah jemaah meningkat secara signifikan. Area parkir yang tersedia masih memanfaatkan halaman rumah warga sekitar, sehingga pada waktu tertentu kapasitas parkir tidak mencukupi untuk menampung seluruh kendaraan jemaah.

Menurut peneliti, keterbatasan area parkir merupakan hambatan yang bersifat teknis dan berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar majelis. Meskipun tidak berdampak langsung terhadap isi materi pembinaan keagamaan, kendala ini berpotensi memengaruhi kenyamanan jemaah, kelancaran pelaksanaan acara, serta tingkat kehadiran dalam kegiatan berskala besar.

Selain keterbatasan parkir, kondisi cuaca, khususnya hujan, juga menjadi hambatan eksternal yang cukup sering dirasakan oleh jemaah. Hujan dapat memengaruhi kehadiran jemaah, terutama bagi mereka yang memiliki jarak tempat tinggal lebih jauh. Jarak yang relatif jauh membuat sebagian jemaah harus mempertimbangkan waktu tempuh, kondisi perjalanan, serta faktor keamanan, sehingga dalam situasi tertentu mereka tidak dapat menghadiri kegiatan majelis secara rutin.

Namun demikian, hambatan tersebut tidak menghentikan pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim. Berdasarkan hasil penelitian, pihak pengurus tetap melaksanakan kegiatan meskipun dalam kondisi hujan, dengan melakukan penyesuaian waktu pelaksanaan selama beberapa menit untuk memberikan kesempatan kepada jemaah agar tetap dapat hadir dengan aman dan nyaman. Penyesuaian ini mencerminkan kepedulian dan sikap tanggung jawab pengurus terhadap kondisi jemaah.

Menurut peneliti, hambatan tersebut bersifat situasional dan tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh pihak majelis. Hambatan-hambatan ini tidak secara langsung menghambat peran Majelis Taklim dalam membina pemahaman keagamaan dan meningkatkan akhlak jemaah, namun dapat memengaruhi tingkat partisipasi jemaah pada waktu-waktu tertentu.

Oleh karena itu, diperlukan upaya antisipatif untuk menjaga keberlangsungan kegiatan majelis, seperti kerja sama dengan warga sekitar dalam penyediaan area parkir saat kegiatan besar serta penyesuaian waktu pelaksanaan ketika kondisi cuaca kurang mendukung. Cara pengurus dalam menyesuaikan kegiatan dengan kondisi yang ada menunjukkan adanya komitmen untuk tetap menjalankan peran Majelis Taklim secara berkelanjutan dalam membina pemahaman keagamaan dan membentuk akhlak jemaah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa Majelis Taklim Al-Makkiyyah memiliki peran yang besar dan strategis dalam jemaah di Desa Kahakan. Peran tersebut diwujudkan melalui pembinaan keagamaan yang rutin dan berkelanjutan, penyampaian materi tauhid, ibadah, dan akhlak melalui kitab-kitab yang diajarkan, pembiasaan zikir dan amalan rutin, serta keteladanan pengasuh majelis dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya menambah pemahaman agama jemaah, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan

perilaku yang lebih santun, disiplin dalam beribadah, peduli terhadap sesama, serta lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak.

Selain itu, keberhasilan Majelis Taklim Al-Makkiyyah dalam meningkatkan akhlak jemaah juga didukung oleh berbagai faktor pendukung, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti kualitas ustaz, metode penyampaian yang mudah dipahami, pembiasaan ibadah, serta lingkungan majelis yang nyaman menjadi kekuatan utama dalam proses pembinaan. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan masyarakat, partisipasi jemaah, dan semangat gotong royong turut memperkuat keberlangsungan kegiatan majelis sebagai pusat pembinaan moral dan sosial keagamaan.

Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan, seperti kesibukan ustaz yang menyebabkan kegiatan sempat diliburkan, keterbatasan area parkir, kondisi cuaca, serta jarak tempat tinggal jemaah. Meskipun demikian, hambatan tersebut bersifat situasional dan tidak mengurangi peran utama Majelis Taklim dalam membina dan meningkatkan akhlak jemaah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Al-Makkiyyah berperan efektif dalam meningkatkan akhlak jemaah melalui pembinaan yang mencakup aspek pemahaman, sikap, dan perilaku. Keberadaan majelis tidak hanya berdampak pada individu jemaah, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk lingkungan masyarakat yang lebih religius, harmonis, dan berakhlak mulia.